

ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Abellia¹, Achmad Wahidy², Yenny Puspita³

^{1,2,3} Universitas PGRI Palembang

lia680782@gmail.com¹ achmadwahidy@gmail.com²,
yennypuspita673@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the forms of politeness and impoliteness in netizen comments on TikTok regarding the Free Nutritious Meals program. The digital communication phenomenon on TikTok often gives rise to polarized opinions that impact people's choice of language style in the public sphere. Using a descriptive qualitative approach, the data in this study consist of excerpts of comments containing evaluative content regarding the policy. The analysis was conducted by applying Leech's politeness principle theory, which includes the maxims of wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy. The results show that although some comments fulfill the principles of politeness as a form of support for the program, there are still many violations of politeness, dominated by the maxims of agreement and praise. This impoliteness often manifests in the form of sarcasm, sharp criticism, and the use of informal diction that tends to be provocative. Factors causing this low politeness are influenced by user anonymity, differences in political views, and skepticism towards the program's implementation mechanisms in the field. This study concludes that TikTok's comment space on public policy issues still requires more in-depth digital literacy education to create a healthier and more civilized discussion climate.

Keywords: *TikTok social media, Pragmatics, Free Nutritional Meal Program (MBG), Maxims of politeness in language.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis wujud kesantunan serta ketidaksantunan berbahasa dalam komentar netizen di media sosial TikTok terkait program Makan Bergizi Gratis. Fenomena komunikasi digital di TikTok sering kali memunculkan polarisasi opini yang berdampak pada pemilihan gaya bahasa masyarakat di ruang publik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini berupa potongan komentar yang mengandung muatan evaluatif terhadap kebijakan tersebut. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori prinsip kesantunan Leech yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat komentar yang memenuhi prinsip kesantunan sebagai bentuk dukungan terhadap program, masih banyak ditemukan pelanggaran kesantunan yang didominasi oleh maksim kecocokan dan maksim pujian. Ketidaksantunan ini sering kali mewujud dalam bentuk sarkasme, kritik tajam, dan penggunaan diksi informal yang cenderung provokatif. Faktor penyebab rendahnya kesantunan tersebut dipengaruhi oleh anonimitas pengguna, perbedaan haluan politik, serta skeptisisme terhadap mekanisme implementasi program di lapangan. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa ruang komentar TikTok mengenai isu kebijakan publik masih memerlukan edukasi literasi digital yang lebih mendalam guna menciptakan iklim diskusi yang lebih sehat dan santun.

Kata Kunci: Media sosial TikTok, Pragmatik, Program Makan Bergizi Gratis(MBG), Maksim kesantunan berbahasa.

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani hidup secara mandiri, sehingga bahasa muncul sebagai jembatan esensial untuk berinteraksi. Penggunaan bahasa dalam setiap aktivitas membuktikan kedudukannya, baik dalam hubungan antarmanusia maupun adaptasi dengan lingkungan. Menurut Safira dan Yuhdi (2022:38), bahasa bukan sekadar alat untuk bertukar informasi dengan lawan tutur, tetapi juga instrumen penting bagi manusia untuk beraktivitas dan menyesuaikan diri. Singkatnya, bahasa berfungsi sebagai media ekspresi diri sekaligus penghubung antarindividu yang memastikan komunikasi berjalan efektif dan harmonis.

Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, serta alat untuk mengekspresikan

pemikiran dan identitas diri. Sitompul, Hennilawati, dan Harahap (2021:29) menekankan bahwa bahasa bukan sekadar susunan struktur gramatikal, melainkan instrumen interpersonal untuk menyampaikan gagasan dan argumen. Oleh karena itu, dalam studi linguistik, analisis bahasa harus mencakup aspek pragmatik.

Menurut KBBI 2008: 197 dalam (Safira & Yahudi, 2022 : 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji kesesuaian atau kepatutan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Hal ini berkaitan dengan aturan-aturan yang menentukan apakah suatu tuturan atau ungkapan tepat untuk digunakan agar pesan tersampaikan dengan efektif dan serasi dalam konteks. salah satu konsep sentral dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa.

Menurut Yule (2014, dalam Indah, 2021:10), Kesantunan berbahasa merupakan norma

komunikasi yang esensial untuk menjaga harmoni sosial. Konsep ini mencakup penggunaan tutur kata yang baik dan benar, yang mencerminkan karakter serta citra diri seseorang di mata publik. aspek kesantunan ini terwujud dalam tata bahasa dan pemilihan verbal yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Menurut Wahidy, 2017 dalam Aini, Puspita & Rukiyah. (2024:250) Prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari beberapa maksim kesantunan yaitu, maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan/ kemurahan hati, maksim penghargaan/ pujian, maksim kemufakatan/ kesepakatan, maksim kerendahan hati/ kesederhanaan, maksim simpati, maksim pendapat, maksim kewajiban, maksim tanggapan, dan maksim perasaan. seiring berjalannya waktu, kesantunan berbahasa dapat kita lihat langsung seperti di media sosial yang menjadi tempat untuk mendapatkan dan memberikan segala informasi maupun yang dibutuhkan seperti halnya media sosial TikTok.

TikTok merupakan salah satu *platform* media sosial yang

sering digunakan karena TikTok memiliki dinamika komunikasi yang sangat khas. kolom komentar di TikTok menjadi tempat otomatis bagi netizen untuk menyampaikan reaksi, kritik, atau dukungan secara langsung (Bhakti, S. E. 2020: 3). Program-program kebijakan publik seringkali menjadi topik hangat dan perdebatan di media sosial salah satu program yang belakangan ini menarik perhatian publik dan memicu perdebatan atau percakapan yang luas adalah Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, diakses Oktober 2025) Program Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah program sosial dan strategis yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia, di bawah pemerintahan Presiden Prabowo Subianto, yang bertujuan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia melalui penguatan gizi yang menargetkan siswa-siswi PAUD hingga SMA/SMK.

Peneliti memilih Program Makan Bergizi Gratis karena topik yang sensitif, penting, dan

memicu perdebatan publik yang tinggi, menjadikannya lahan subur untuk menganalisis bagaimana netizen berkomunikasi. MBG adalah program kebijakan publik skala besar yang melibatkan anggaran negara, kesehatan anak, dan janji politik. Isu semacam ini secara *inheren* memicu pro dan kontra yang kuat di masyarakat. Seperti perdebatan yang intens (melibatkan kerentanan anak, isu keracunan, dugaan korupsi, dan lain-lain.), netizen cenderung mengekspresikan emosi kuat (marah, kecewa, sinis, mendukung), Emosi yang tinggi ini seringkali mendorong netizen mengabaikan prinsip kesantunan berbahasa (misalnya, penggunaan ujaran kasar, serangan pribadi, sarkasme tajam, atau *trolling*), yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini dapat menjadi cerminan tentang etika dan budaya berbahasa bagi warganet Indonesia, khususnya generasi Z dan milenial sebagai pengguna dominan TikTok dalam menyikapi isu kebijakan publik.

Penelitian ini mengungkapkan fenomena seputar pematuhan dan pelanggaran yang ada dalam kolom komentar pada platform media sosial TikTok. Data komentar pada penelitian ini bersumber dari unggahan video dari akun TikTok (@inilahcom @kabar_tvone @liputan6.sctv @cnnindonesia @officialnews @sumselinformasicom) yang membahas mengenai sosialisasi atau implementasi mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam rentang waktu bulan Januari 2025 sampai bulan Desember 2025. Melihat ribuan komentar yang ada, peneliti membatasi jumlah sampel komentar atau kategori maksimum, ini diperlukan agar analisis data lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan secara kualitatif.

Jadi, secara spesifik artikel ini akan membahas mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam komentar netizen di media sosial TikTok terkait program makan bergizi gratis (MBG).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara sistematis mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi atau dilanggar oleh netizen dalam kolom komentar di media sosial TikTok. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa tuturan atau teks, gambar, dan bukan angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik dokumentasi serta peneliti juga menggunakan teknik catat dan teknik tangkap layar (dokumentasi).

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data sebagai berikut : 1) Mencari video terkait program makan bergizi gratis (MBG) di TikTok, lalu mencatat dan melakukan *screenshot* pada komentar yang diunggah netizen, 2) Menyeleksi komentar yang relevan dan maksud tuturan, 3) mengelompokkan komentar berdasarkan kategori pematuhan dan pelanggaran, 4) Membedah tiap komentar

menggunakan teori Leech (seperti maksim kedermawanan, kebijaksanaan), 5) Mengidentifikasi komentar yang mematuhi dan melanggar, 6) Merangkum hasil temuan, 7) Menarik kesimpulan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi aspek yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni menganalisis dan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan dalam komentar netizen di TikTok terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berlandaskan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang terdiri dari 6 maksim kesantunan yaitu Maksim kearifan, Maksim kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan hati, Maksim kesepakatan dan Maksim simpati.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berjumlah 38 komentar pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan di media sosial TikTok

pada postingan video yang membahas terkait program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada periode bulan Januari 2025- Desember 2025. Lalu hasil dari interpretasi data ini kemudian dapat dianalisis dengan pengambilan satu *sample* setiap jenis maksim. Berikut tabel mengenai rincian deskripsi pemuatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

Tabel 1. Pemuatan maksim kesantunan

No	Maksim kesantunan	Jumlah komentar
1.	Kebijaksanaan	3
2.	Kedermawan	2
3.	Penghargaan	4
4.	Kemufakatan	4
5.	Kesederhanan	3
6.	Simpati	4

Tabel 2. Pelanggaran maksim kesantunan

No	Maksim kesantunan	Jumlah komentar
1.	Kebijaksanaan	3
2.	Kedermawanan	3
3.	Penghargaan	3
4.	Kemufakatan	3
5.	Kesederhanaan	3
6.	Simpati	3

1. Maksim Kebijakan

Menurut Kasmawati, dkk. (2024:3), maksim Kebijakan

adalah prinsip dalam prinsip kesopanan (*Politeness Principle*) yang mengharuskan penutur untuk mengurangi kerugian bagi pihak lain dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dalam tindak tutur (percakapan).

Bentuk pemuatan :

“maaf pak sebelumnya, kalau bisa yang di utamakan di pelosok dulu contohnya papua, kalimantan!!!” (Data 1)

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @liputan6.sctv dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 6 Januari 2025).

Tuturan tersebut merupakan contoh pemuatan maksim kebijakan karena penutur berupaya bersikap rendah hati dan menghargai lawan bicara melalui kata permohonan maaf serta bentuk saran yang tidak memaksa.

Bentuk pelanggaran :

“anak saya dapat ayam yang udah busuk, nasi sudah busuk” (data 2).

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @kabar_tvone dan komentar

diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 27 Januari 2025).

Tuturan ini termasuk melanggar Maksim Kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian (kerugian reputasi) bagi penyedia makanan dan meminimalkan keuntungan (nama baik) mereka melalui kritik terbuka yang tajam dan tidak diplomatis.

2. Maksim Kedermawanan

Menurut (Aini, Puspita, & Rukiyah, 2024:5) menyatakan bahwa maksim kedermawanan adalah prinsip yang mewajibkan penutur untuk mengutamakan kepentingan mitra tutur dari pada kepentingan diri sendiri saat berbicara.

Bentuk pematuhan :

“seandainya ini memakai uang rakyat juga, berarti termasuk uang saya, meskipun nominal kecil gak papa ikhlas lah saya, dari pada dikorupsi bermiliar bahkan triliun, mending di manfaatkan seperti ini kan” (data 3).

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @liputan6.sctv dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 7 Januari 2025).

Tuturan tersebut sangat mematuhi maksim kedermawanan. Penutur menunjukkan sikap rendah hati dan murah hati dengan merelakan kontribusi finansialnya (uang rakyat) digunakan untuk kepentingan umum. Ia tidak merasa rugi, justru merasa lebih baik jika uang tersebut "dikorbankan" untuk pembangunan atau manfaat nyata daripada dikorupsi.

Bentuk pelanggaran :

“program bodoh” (data 4)

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @inilahcom dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 18 Februari 2025).

Tuturan di atas melanggar maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan kerugian bagi orang lain (dalam bentuk cercaan) dan meminimalkan rasa hormat atau keuntungan yang seharusnya diterima oleh penyelenggara program. Tuturan ini dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun (impolite).

3. Maksim Penghargaan/ Pujian

Menurut Safira & Yahudi, (2022:5) menyatakan bahwa maksim penghargaan ialah seseorang dianggap santun apabila dalam komunikasi ia berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Maksim ini menekankan bahwa penutur dan mitra tutur diharapkan untuk tidak saling merendahkan, mengejek, mencela, atau membenci lawan bicara.

Bentuk pematuhan :

“kami ucapkan terimakasih untuk program MBG saat ini anak-anak sekolah kami senang dan anak makan bergizi sehat dan membuat anak-anak semangat belajar” (data 5)

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @officialnews dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 25 Oktober 2025).

Tuturan tersebut memenuhi Maksim Penghargaan karena penutur memaksimalkan pujian melalui ucapan terima kasih dan testimoni positif, serta menghindari kritik atau komentar negatif terhadap Program MBG. Hal ini menciptakan suasana

komunikasi yang santun, mendukung, dan harmonis.

Bentuk pelanggaran :

“ini tuh ga efisien banyak yang ke buang makanannya” (data 6).

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @cnnindonesia dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 18 Juni 2025).

Tuturan ini melanggar maksim penghargaan sebab penutur gagal meminimalkan kritik terhadap orang lain dan komentar ini bersifat ekspresif negatif karena penutur lebih mementingkan penyampaian opini namun mengabaikan etika kesantunan dalam menghargai orang lain (maksim penghargaan).

4. Maksim Kemufakatan

Maksim permufakatan, yang juga dikenal sebagai maksim kecocokan, menekankan pentingnya penutur dan mitra tutur untuk bersama-sama menciptakan kesesuaian, persetujuan, atau kesepakatan dalam interaksi komunikasi. (Rizal Sukandi et al., 2022 dalam (Kasmawati, dkk. 2024:6).

Bentuk pematuhan :

“saya dukung MBG pak Probowo...bagus kok, semangat pak, biar nggak ada yang kelaparan.”(data 7)

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @officialnews dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 11 November 2025).

Tuturan di atas mematuhi maksim kemufakatan karena penutur secara aktif membangun kecocokan pendapat dengan pihak lawan tutur (tokoh yang dibicarakan) tanpa memberikan kritik atau bantahan sedikit pun, fokus utama komentar ini adalah memperkuat hubungan positif melalui keselarasan pandangan atau pendapat.

Bentuk pelanggaran :

“hilangkan makan bergizi dan gratis, tidak perlu juga sih menurut saya” (data 8)

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @kabar_tvone dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 27 Agustus 2025).

Tuturan tersebut melanggar maksim kemufakatan karena penutur tidak berupaya membangun kecocokan atau

kesepakatan pendapat dengan pihak penyelenggara program MBG. penutur memilih untuk memaksimalkan ketidaksetujuan secara terbuka, yang dalam interaksi sosial dianggap kurang santun karena dapat memicu konflik atau perdebatan tajam. Komentar ini berlawanan dengan prinsip maksim kemufakatan yang seharusnya menonjolkan aspek-aspek yang disetujui atau disetujui bersama.

5. Maksim Kerendahan Hati/ Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan, yang juga dikenal sebagai maksim kerendahan hati, mengharuskan partisipan komunikasi untuk memperlihatkan sikap rendah hati dengan cara meminimalisasi pujian terhadap diri sendiri (Kasmawati, dkk. (2024:5).

Bentuk pematuhan :

“sumpah ada program MBG banyak banget ngebantu masyarakat jadi peluang kerjaan alhamdulillah sedikit demi sedikit mengurangi angka pengangguran” (data 9)

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @officialnews dan komentar ini

diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 19 Oktober 2025).

Tuturan ini mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur tidak membanggakan diri, melainkan memberikan apresiasi kepada program MBG. Penutur tidak membicarakan keuntungan pribadi, melainkan penutur lebih menonjolkan manfaat MBG bagi masyarakat luas. Hal tersebut menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*), yang merupakan inti dari kesantunan dalam maksim kerendahan hati.

Bentuk pelanggaran :

“assalamualaikum maaf bukannya saya sombong, untuk dapat makanan gratis, kalo anak saya dapat makanan gratis, lebih baik gak perlu dimakan, kita nggak tau cara masaknya lebih aman kalo bawa dari rumah” (data 10).

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @kabar_tvone dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 27 Agustus 2025).

Tuturan tersebut melanggar maksim kerendahan hati karena

secara implisit penutur membanggakan standar pribadinya di atas bantuan atau pemberian orang lain. Meskipun dibungkus dengan kata "maaf", substansi pesannya tetap menunjukkan sikap yang meminimalkan kerendahan hati demi menekankan prinsip pribadinya. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang sopan (menggunakan salam dan kata maaf), secara substansi penulis memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri/prinsip sendiri (bahwa makanannya lebih aman/terjamin) dan secara tidak langsung meremehkan bantuan atau pemberian orang lain.

6. Maksim Simpati

Menurut Hartono & Massaguni, 2025:12) berdasarkan hasil penelitiannya, maksim kesimpatian mengharuskan pembicara untuk mengekspresikan rasa simpati atau solidaritas yang kuat kepada lawan bicaranya. Bersikap antipati sebaliknya dapat dianggap tidak sopan.

Bentuk pematuhan :

“itu yg mengurus mbgnya yg bener ngasih makannya kasihan

pak prabowo nya banyak hujatan” (data 11).

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @officialnews dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 25 Oktober 2025). Komentar ini sangat mematuhi Maksim Simpati. Penutur secara sadar mengungkapkan rasa peduli dan belas kasihan untuk mendukung pihak yang sedang dalam posisi sulit (terkena hujatan). Fokus utama dari tuturan tersebut adalah melindungi dan bersimpati kepada figur pemimpinnya.

Bentuk pelanggaran :

“keracunan doang gak saampe mati jadi gak usah di jadiin berita yah.” (data 12).

(komentar ini diambil dari postingan video tiktok akun @kabar_tvone dan komentar ini diunggah oleh penutur (netizen) pada tanggal 11 September 2025).

Tuturan tersebut melanggar maksim simpati karena penutur menggunakan kata “doang” setelah kata keracunan hal ini menunjukkan sikap meremehkan. Keracunan adalah kondisi medis

serius yang mengancam kesehatan, namun penutur menganggapnya sebagai hal sepele karena tidak berujung pada kematian. Alih-alih memberikan kata-kata penyemangat atau keprihatinan bagi korban, penutur justru merasa terganggu dengan pemberitaannya. Ini menunjukkan rasa antipati atau ketidakpedulian tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut, Analisis ini menunjukkan adanya dualisme dalam perilaku berkomunikasi netizen di TikTok. Di satu sisi, terdapat pematuhan prinsip kesantunan yang kuat melalui pemberian apresiasi (maksim penghargaan) terhadap urgensi perbaikan gizi, pembangunan kesepakatan kolektif (maksim kemufakatan), serta ungkapan empati humanis terhadap anak sekolah sebagai target program (maksim simpati).

Di sisi lain, pelanggaran prinsip kesantunan juga marak terjadi, terutama pada maksim

kebijaksanaan. Hal ini ditandai dengan penggunaan sarkasme, kritik personal yang tajam, dan gaya bicara blak-blakan (bald on record) terkait skeptisisme anggaran. Pelanggaran ini bukan sekadar ketidaktahuan etika, melainkan sebuah strategi pragmatis untuk menarik perhatian publik, mengekspresikan ketidakpercayaan politik, dan menuntut transparansi pemerintah melalui komentar yang kontroversial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D., Puspita, Y., & Rukiyah, S. (2024). Tingkat Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas PGRI Palembang di Lingkungan Kampus. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 248-263.
- Bhakti, S. E. (2020). Ruang publik dan media sosial: partisipasi politik mahasiswa Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 4(1), 1-10.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). *Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Komentar Akun Instagram @PSSI: Tinjauan Pragmatik*. *Jurnal HUMANIOR*, 1-17.
- Indah, D. R. M.,. 2021. *Implementasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 1 Kelas VIII Kikim Tengah Kabupaten Lahat*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Kasmawati., Nasrullah, I, Y., & Ali, M (2024). *Kesantunan Berbahasa Warganet pada kolom Komentar Postingan Akun Instagram*. *Cakrawala Indonesia*, 164-173.
- Safira, S. D., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa&SastraIndonesia*, 35-51.
- Sitompul, P., Hennilawati, & Harahap, S. M. (2021). Kesalahan Berbahasa Dalam Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Pada Kajian Fonologi. *Jurnal Basasasindo*, 29-34.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. "Makan Bergizi Gratis." Diakses 21 Oktober 2025. https://id.wikipedia.org/wiki/Makan_Bergizi_Gratis.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.